

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investor atau orang yang berinvestasi biasanya menyisihkan dana untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan lain yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan di kemudian hari. Mereka umumnya cenderung menempatkan modalnya dengan mempertimbangkan aspek keuangan seperti keuntungan yang diperoleh atau return yang disertai dengan risiko saja.

Pemerintah memantau dan mengawasi berbagai instrumen investasi keuangan di Indonesia, termasuk perbankan, pasar modal, asuransi, dan lain-lain. Namun, penulis akan berfokus pada instrumen investasi yang ada di pasar modal dalam penelitian ini. Sebenarnya, pasar modal adalah pasar tradisional. Di sisi lain, mekanisme produk atau layanan yang dijual di bursa saham menjadikan pasar modal berbeda dari pasar konvensional. Di bursa, produk atau layanan yang diperjualbelikan adalah modal atau kepemilikan suatu perusahaan.

Pasar modal di Indonesia dimulai pada tahun 1995 dengan peraturan yang mengatur operasional aktivitas di pasar modal, yang juga disebut sebagai undang-undang pasar modal (Rineka Cipta, 2001). Peraturan ini menguraikan bahwa pasar modal meliputi aktivitas penawaran kepada publik dan transaksi efek, perusahaan yang terdaftar publik serta efek yang mereka terbitkan, serta lembaga dan profesi yang terlibat di dalamnya. Secara umum, perusahaan publik merupakan perusahaan

yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada masyarakat dengan memberikan peluang kepada masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan usahanya, baik melalui kepemilikan saham maupun partisipasi dalam pengambilan keputusan (Sumantoro, 1990).

Pasar modal di Indonesia mulai beroperasi pada tahun 1995 melalui sebuah peraturan yang mengatur aktivitas di bidang ini, yang sering disebut sebagai undang-undang pasar modal. Aturan ini menjelaskan bahwa pasar modal mencakup transaksi dan penawaran sekuritas secara umum, perusahaan yang terdaftar yang berhubungan dengan sekuritas yang mereka terbitkan, serta institusi dan profesi di bidang ini. Secara umum, perusahaan yang terdaftar adalah perusahaan yang berupaya untuk dikenal oleh masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk terlibat dalam aktivitasnya, baik melalui pembelian aset maupun penentuan kebijakan.

Pasar modal di Indonesia adalah area yang sedang berkembang, yang membuatnya sangat sensitif terhadap perubahan yang terjadi pada aspek makroekonomi dan mikroekonomi secara keseluruhan, serta pada keadaan pasar modal global secara umum. Dampak dari faktor makroekonomi ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan pasar modal saat ini, namun berlangsung secara bertahap dan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk memastikan bahwa instrumen keuangan ini terus maju dan menjadi salah satu alat penting bagi masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial. Akibatnya, pertumbuhan pasar modal di Indonesia terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.

Pasar modal syariah muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat Muslim untuk berpartisipasi dalam investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Perkembangannya dimulai sejak diluncurkannya reksa dana syariah pertama pada tahun 1997, diikuti oleh pembentukan Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2000 sebagai tonggak penting bagi terciptanya instrumen investasi syariah di Indonesia (Abdalloh, 2019; Otoritas Jasa Keuangan, n.d.; IDX Islamic, n.d.). Dengan demikian, pada fase awal perjalanannya, dibutuhkan waktu yang cukup lama antara dukungan regulasi dan peluncuran produk. Investasi pertama kali muncul pada tahun 1997, tetapi saat itu belum ada regulasi yang mendukungnya. Baru pada tahun 2002, Bapepam-LK (sekarang OJK) menerbitkan regulasi, dan aturan mengenai pasar modal syariah baru dikeluarkan pada tahun 2006. Namun, di periode ini produk-produk yang beredar di pasar modal syariah sangat responsif, karena regulator telah mempersiapkan segala sesuatunya sebelum produk-produk tersebut diperkenalkan di pasar modal syariah. Ini berarti pemerintah sangat memperhatikan infrastruktur regulasi agar para pelaku pasar modal syariah dapat lebih mudah dalam berinvestasi pada produk-produk yang tersedia di pasar modal syariah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa prinsip-prinsip Islam yang mendasari kegiatan serta aturan di pasar modal syariah di Indonesia merujuk pada fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Keberadaan pasar modal syariah dianggap krusial oleh para analis pasar modal karena memberikan suatu kerangka regulasi yang sejalan dengan prinsip syariah. Untuk mendukung hal ini, pada tahun 2003, Badan Pengawas Pasar

Modal (Bapepam-LK) bersama DSN-MUI menandatangani MoU mengenai implementasi prinsip syariah dalam pasar modal di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, n. d.). Dalam peraturan tersebut, prinsip syariah didefinisikan sebagai: "prinsip syariah dalam pasar modal adalah hukum Islam yang terkait dengan aktivitas syariah di pasar modal yang mengacu pada fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), selama fatwa tersebut tidak bertentangan dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan tentang penerapan prinsip syariah di pasar modal dan/atau regulasi OJK lainnya yang berlandaskan pada fatwa DSN-MUI. " Dengan demikian, pasar modal syariah pada akhirnya dapat diakui sebagai suatu sektor keuangan yang berbasis Islam, mirip dengan sektor-sektor keuangan lainnya.

Mengacu pada informasi dari Bursa Efek Indonesia, terdapat dua hal utama yang ada dalam pasar modal syariah, yaitu indeks syariah dan pasar modal syariah itu sendiri. Indeks syariah menunjukkan fluktuasi harga saham dari perusahaan yang dikelompokkan sesuai dengan prinsip syariah, sedangkan pasar modal syariah adalah lembaga pasar modal yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Hingga saat ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mendata sekitar 400 perusahaan yang sahamnya terdaftar dalam kategori saham syariah atau Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI berfungsi sebagai indikator kinerja saham syariah yang terdapat di Indonesia, di mana komposisi ISSI terdiri dari seluruh saham syariah yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Salah satu saham yang termasuk dalam

ISSI adalah perusahaan milik negara yang beroperasi di bidang properti, real estate, dan pembangunan, yaitu PT. Metropolitan Land Tbk.

Penulis mengambil objek penelitian laporan keuangan pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) yaitu PT. Metropolitan Land Tbk. PT Metropolitan Land Tbk merupakan salah satu perusahaan pengembang properti terkemuka di Indonesia. Didirikan pada 16 Februari 1994, perusahaan ini resmi beroperasi berdasarkan Akta Pendirian No. 37 dan mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tahun yang sama. Seiring perkembangannya, Metland melantai di Bursa Efek Indonesia pada 20 Juni 2011 dengan kode saham MTLA, menandai langkah penting dalam memperkuat transparansi dan kepercayaan publik terhadap kinerjanya. Kantor pusat PT Metropolitan Land Tbk berlokasi di M Gold Tower lantai 15, Bekasi Selatan. Dari lokasi ini, perusahaan mengelola berbagai proyek properti yang tersebar di sejumlah wilayah strategis di Indonesia, khususnya di Jabodetabek. Bidang usaha utamanya meliputi pengembangan perumahan residensial, kawasan komersial, perkantoran, serta properti vertikal seperti apartemen dan hotel. Sebagai pengembang, Metland berkomitmen untuk menciptakan kawasan hunian dan komersial yang modern, nyaman, serta bernilai tinggi. Setiap proyek dikembangkan dengan prinsip kualitas, keberlanjutan, dan keseimbangan lingkungan, menjadikan Metland sebagai pelopor pengembangan kota terpadu yang memperhatikan kebutuhan masyarakat perkotaan.

Sebagaimana umumnya, setiap perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh profit. Profit menjadi indikator penting yang dapat digunakan

untuk menilai kinerja perusahaan, meskipun masing-masing perusahaan memiliki visi dan misi yang berbeda. Namun pada dasarnya, seluruh perusahaan tetap berorientasi pada pencapaian keuntungan. Untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan profit, diperlukan suatu kajian atau metode tertentu. Salah satu pendekatan yang lazim digunakan adalah melalui analisis laporan keuangan, yaitu bagaimana informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja perusahaan sehingga dapat dinilai kemampuan perusahaan dalam mencapai profit. Menurut Herispon dalam buku ajarnya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara informasi keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan memiliki tiga tujuan utama, yaitu sebagai alat screening dalam memilih alternatif investasi atau merger, sebagai alat forecasting untuk memprediksi kinerja dan kondisi stabilitas keuangan perusahaan di masa yang akan datang, serta sebagai alat diagnosis untuk mengidentifikasi permasalahan dalam manajerial perusahaan.

Rasio solvabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta sejauh mana aset perusahaan mampu menutupi seluruh kewajiban tersebut (Sartono, 2010). Dengan kata lain, rasio ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari utang untuk menghasilkan keuntungan. Namun, apabila perusahaan tidak mampu mengelola dana tersebut dengan baik, maka kinerja keuangan perusahaan akan terganggu karena harus

menanggung beban utang. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai rasio solvabilitas, di antaranya dengan membandingkan total utang dengan aset *Debt to Asset Ratio* (DAR) maupun dengan ekuitas *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana modal perusahaan mampu menutupi kewajibannya. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik yang berkaitan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Salah satu indikator yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset (Munawir, 2007). Tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, yang dalam penelitian ini disebut sebagai *Net Profit Growth* (NPG).

Net Profit Growth (NPG) merupakan salah satu indikator kinerja yang sangat diperhatikan oleh investor. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pencapaian dari periode ke periode, yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal. Melalui analisis pertumbuhan laba, investor dapat menilai prospek perusahaan dalam memberikan imbal hasil yang berkelanjutan, baik dalam bentuk peningkatan nilai perusahaan maupun pembagian dividen kepada pemegang saham. Perhitungan pertumbuhan laba umumnya didasarkan pada analisis rasio laba, yaitu rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset, liabilitas, serta ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menilai kinerja historis, tetapi juga memproyeksikan potensi laba di masa mendatang secara lebih objektif. Namun demikian, pencapaian *Net Profit Growth* (NPG) yang tinggi tidak terlepas dari tingkat profitabilitas yang memadai serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, karena stabilitas struktur keuangan turut mempengaruhi keberlanjutan pertumbuhan laba di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini penulis akan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu PT Metropolitan Land Tbk. Berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan, maka dapat dianalisis perkembangan *Net Profit Growth* (NPG) melalui DER dan ROA pada periode 2015 sampai dengan 2024 sebagai berikut.

Tabel 1. 1
***Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit Growth* (NPG) Pada PT. Metropolitan Land Tbk Periode 2015-2024**

Periode	Kuartal	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X1) %		<i>Return On Assets</i> (ROA) (X2) %		<i>Net Profit Growth</i> (NPG) (Y) %	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2015	1	54,15	-	1,84	-	11,1	-
	2	57,39	↑	3,73	↑	6,73	↓
	3	63,59	↑	4,54	↑	-14,9	↓
	4	59,41	↓	6,62	↑	-22,4	↓
2016	1	62,5	↑	57,40	↓	8,95	↑
	2	62,7	↑	29,11	↓	3,48	↓

Lanjutan Tabel 1.1

	3	61,28	↓	22,72	↑	7,47	↑
	4	57,15	↓	12,42	↑	31,89	↑
2017	1	55,22	↓	57,09	↑	8,41	↓
	2	58,12	↑	3,20	↓	1,45	↓
	3	58,69	↑	4,14	↑	3,51	↑
	4	62,49	↑	11,3	↑	74,08	↑
2018	1	56,03	↓	2,10	↓	45,54	↓
	2	58,03	↑	4,91	↑	87,65	↑
	3	51,61	↓	6,68	↑	90,22	↑
	4	51,04	↓	9,76	↑	-7,94	↓
2019	1	43,27	↓	1,56	↓	-22,48	↓
	2	46,01	↑	4,06	↑	-13,89	↑
	3	48,61	↑	4,67	↑	-23,74	↓
	4	58,63	↑	7,98	↑	-38,6	↓
2020	1	50,15	↓	1,13	↓	-15,41	↑
	2	47,44	↓	1,65	↑	-54,70	↓
	3	46,72	↓	3,58	↑	-16,14	↑
	4	45,51	↓	4,58	↑	-41,28	↓
2021	1	43,40	↓	0,94	↓	-16,14	↑
	2	46,65	↑	1,51	↑	-4,93	↑
	3	50,13	↑	3,43	↑	3,94	↑
	4	45,46	↓	5,93	↑	32,95	↑
2022	1	12,33	↓	1,10	↓	31,60	↑
	2	46,87	↑	1,88	↑	37,49	↑
	3	41,93	↓	4,37	↑	31,28	↓
	4	4,16	↑	6,20	↑	9,79	↓
2023	1	38,02	↓	1,48	↓	35,70	↑
	2	44,06	↑	2,46	↑	36,87	↑
	3	37,06	↓	5,29	↑	27,42	↓
	4	40,23	↑	6,82	↑	17,93	↓
2024	1	4,13	↑	1,36	↓	-0,29	↓
	2	38,93	↓	2,98	↑	27,42	↑
	3	36,97	↓	5,12	↑	4,36	↓
	4	33,01	↓	7,12	↑	7,52	↑

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Metropolitan Land Tbk Periode 2015-2024 (data diolah oleh penulis).

↑ = Mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan pada tahun sebelumnya

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat hasil yang tidak sesuai dengan teori, dimana variabel yang seharusnya berpengaruh positif justru menunjukkan hasil negatif/tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi perusahaan yang tidak stabil, perbedaan karakteristik sampel penelitian, serta adanya faktor lain di luar model yang lebih dominan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, periode penelitian dan kondisi industri juga dapat menyebabkan perbedaan hasil dengan teori yang ada.

Berdasarkan tabel di atas, kinerja keuangan PT Metropolitan Land Tbk periode 2015–2024 menunjukkan fluktuasi pada tiga indikator yang diteliti, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan Net Profit Growth (NPG). Pada tahun 2015, DER bergerak dari 54,15% pada kuartal 1 menjadi 63,59% pada kuartal 3, sebelum turun ke 59,41% pada kuartal 4. Kenaikan DER ini mengindikasikan meningkatnya penggunaan utang dalam pembiayaan operasional. Pergerakan naik turun juga terlihat pada tahun-tahun berikutnya, misalnya pada tahun 2016 DER sempat mencapai 62,7% kemudian turun menjadi 57,15% pada kuartal 4. Pada masa pandemi tahun 2020, perusahaan menunjukkan upaya penurunan ketergantungan terhadap utang, terlihat dari penurunan DER secara bertahap dari 50,15% pada kuartal 1 menjadi 45,51% pada kuartal 4. Pada akhir periode penelitian, yaitu tahun 2024, DER kembali menurun dari 38,93% pada kuartal 2 menjadi 33,01% pada kuartal 4, yang menunjukkan perbaikan struktur modal perusahaan.

Return On Assets (ROA) juga memperlihatkan pergerakan yang fluktuatif sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2015, ROA meningkat dari 1,84% pada

kuartal 1 menjadi 6,62% pada kuartal 4. Tahun 2016 mencatat lonjakan ROA yang cukup signifikan, yaitu sebesar 57,40% pada kuartal 1, meskipun kemudian menurun menjadi 12,42% pada kuartal 4. ROA kembali mengalami fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya, misalnya pada tahun 2019 yang bergerak dari 1,56% menjadi 7,98%. Pada masa pandemi tahun 2020, ROA mengalami penurunan drastis menjadi 1,13% pada kuartal 1, namun sempat membaik menjadi 4,58% pada kuartal 4. Pada periode 2023–2024, ROA menunjukkan tren peningkatan moderat, misalnya dari 1,48% pada kuartal 1 tahun 2023 meningkat menjadi 6,82% pada kuartal 4, serta dari 1,36% pada kuartal 1 tahun 2024 meningkat hingga 7,12% pada kuartal 4.

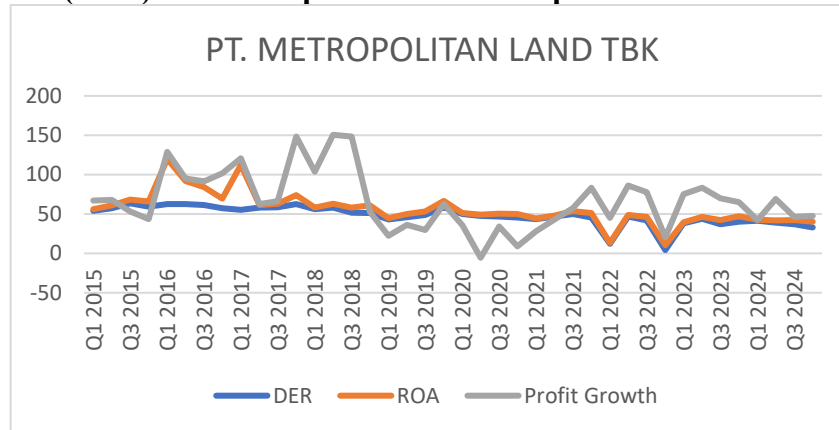
Sementara itu, *Net Profit Growth* (NPG) menunjukkan fluktuasi yang paling tajam dibandingkan dengan dua indikator lainnya. Pada tahun 2015, NPG menurun signifikan dari 11,10% pada kuartal 1 menjadi -22,4% pada kuartal 4. Tahun 2016 mencatat peningkatan NPG yang cukup tinggi, yaitu dari 8,95% menjadi 31,89% pada kuartal 4. Pada tahun 2018, meskipun NPG sempat meningkat hingga 90,22% pada kuartal 3, namun kembali turun menjadi -7,94% pada kuartal 4. Tahun 2019 menunjukkan penurunan laba secara berturut-turut, yaitu -22,48%, -13,89%, hingga mencapai -38,6% pada kuartal 4. Pada masa pandemi tahun 2020, tekanan terhadap laba semakin terlihat dari nilai NPG yang turun dari -15,41% pada kuartal 1 menjadi -54,70% pada kuartal 2. Pemulihan mulai terjadi pada tahun 2021 dengan peningkatan NPG dari -16,14% menjadi 32,95% pada akhir tahun. Tahun 2022 bahkan menunjukkan kinerja positif secara berkelanjutan, seperti 31,60%, 37,49%, hingga 31,28% pada kuartal 3. Namun pada

periode 2023–2024, NPG kembali bergerak tidak stabil, misalnya dari 35,70% pada kuartal 1 tahun 2023 menjadi 17,93% pada kuartal 4, serta dari –0,29% pada kuartal 1 tahun 2024 menjadi 7,52% pada kuartal 4.

Secara umum, data pada tabel menunjukkan hubungan yang sejalan dengan teori keuangan, yaitu kenaikan DER cenderung diikuti penurunan *Net Profit Growth* (NPG) akibat meningkatnya beban kewajiban dan risiko keuangan. Sebaliknya, peningkatan ROA biasanya diikuti kenaikan NPG karena perusahaan lebih efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Fluktuasi ketiga indikator selama periode 2015–2024 mencerminkan dinamika kinerja perusahaan yang dipengaruhi oleh penyelesaian proyek, strategi pembiayaan, dan kondisi ekonomi seperti pandemi Covid-19.

Kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan laba karena tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan perusahaan. Sebaliknya, kenaikan *Return on Assets* (ROA) umumnya diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba, karena menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa struktur modal yang tinggi melalui DER dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan profitabilitas yang diukur dengan ROA memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan laba perusahaan (Brigham & Houston, 2019; Kasmir, 2021).

Grafik 1. 1
Debt to Equity Ratio (DER), *Return On Assets* (ROA) dan Net Profit Growth (NPG) PT. Metropolitan Land Tbk periode 2015-2024



Sumber: Grafik diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel*

Pada grafik di atas ditampilkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pada awal periode, DER terlihat mengalami tren peningkatan yang mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan pembiayaan berbasis utang untuk mendukung kegiatan ekspansi dan penyelesaian proyek-proyek besar. Namun, memasuki pertengahan periode hingga tahun 2024, grafik DER menunjukkan penurunan secara bertahap yang mencerminkan meningkatnya kehati-hatian perusahaan dalam mengelola struktur modal serta upaya mengurangi beban kewajiban jangka panjang. Penurunan ini sekaligus menunjukkan penguatan posisi keuangan perusahaan melalui optimalisasi modal sendiri dan pengendalian liabilitas.

Return On Assets (ROA) pada grafik juga menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Terdapat peningkatan signifikan pada tahun-tahun awal, seperti lonjakan tajam pada tahun 2016, yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Namun, memasuki tahun 2019 dan terutama tahun 2020, grafik menunjukkan penurunan ROA yang cukup tajam akibat

tekanan pandemi Covid-19 yang menghambat penjualan dan aktivitas operasional. Meskipun demikian, grafik menunjukkan adanya pemulihan bertahap pada periode 2021–2024, di mana ROA mulai kembali meningkat seiring membaiknya pasar properti, berjalannya proyek-proyek residensial dan komersial, serta meningkatnya pendapatan berulang dari hotel, sewa, dan pusat perbelanjaan.

Adapun *Net Profit Growth* (NPG) merupakan indikator yang paling berfluktuasi dalam grafik, terlihat dari perubahan yang cukup ekstrem pada beberapa tahun. Pada periode 2018 terjadi lonjakan pertumbuhan laba yang cukup besar, kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun 2019–2020 yang menandakan adanya tekanan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penurunan tajam ini terutama disebabkan oleh melemahnya permintaan pasar, tertundanya proyek, dan menurunnya pendapatan sewa selama pandemi. Namun, grafik juga menunjukkan bahwa pada tahun 2021–2022 perusahaan berhasil mencatat pemulihan yang kuat, dengan peningkatan NPG yang signifikan ketika aktivitas operasional kembali stabil dan pendapatan meningkat. Meskipun demikian, pergerakan NPG pada periode 2023–2024 kembali menunjukkan ketidakstabilan, yang menandakan bahwa pertumbuhan laba masih dipengaruhi oleh kondisi bisnis yang kompetitif dan fluktuasi pasar properti.

Secara visual, grafik tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada DER dan ROA memiliki hubungan yang relevan dengan fluktuasi *Net Profit Growth* (NPG). Ketika DER meningkat, pertumbuhan laba cenderung menurun karena meningkatnya beban utang dan risiko keuangan. Sebaliknya, ketika ROA meningkat, NPG cenderung ikut meningkat sejalan dengan kemampuan perusahaan

dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode penelitian serta memperkuat pemahaman mengenai hubungan antarvariabel yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul *Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Net Profit Growth (NPG) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (studi pada PT. Metropolitan Land Tbk. Periode 2015-2024).*

B. Rumusan Masalah

Menurut penelitian yang dilakukan, *Net Profit Growth* (NPG) PT Metropolitan Land Tbk dipengaruhi oleh hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) selama periode 2015 hingga 2024. Oleh karena itu, peneliti merumuskan fokus penelitian ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada PT Metropolitan Land Tbk.
2. Seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada PT Metropolitan Land Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada PT Metropolitan Land Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada PT Metropolitan Land Tbk periode 2015–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada PT Metropolitan Land Tbk periode 2015–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada PT Metropolitan Land Tbk periode 2015–2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada PT. Metropolitan Land Tbk.;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada PT. Metropolitan Land Tbk.;
 - c. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Net Profit Growth* (NPG) pada PT. Metropolitan Land Tbk.;
 - d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan *Net Profit Growth* (NPG) pada PT. Metropolitan Land Tbk.;
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengambil keputusan strategis serta pertimbangan yang diperlukan guna menentukan harga saham perusahaan;
 - b. Bagi investor, temuan penelitian ini diharapkan mampu mendukung proses analisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Jakarta Islamic Index (JII) agar para investor bisa menentukan alternatif investasi;
 - c. Bagi penulis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;

- d. Bagi akademisi, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk pengembangan keilmuan, serta menjadi bahan rujukan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan guna menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti terkait *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Net Profit Growth* (NPG).

